

## Hubungan antara Regulasi Emosi dan Perilaku Agresif pada Siswa *Broken Home*

Arrum Fachridatul<sup>1\*</sup>, Maria Theresia Sri Hartati<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Negeri Semarang

\*Corresponding author, e-mail: [sarahaps1610@gmail.com](mailto:sarahaps1610@gmail.com)

Received May 20, 2022;

Revised June 20, 2022;

Accepted July 05, 2022;

Published Online 31, 2022

### Conflict of Interest

#### Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author

**Abstract:** *This research was conducted based on the phenomenon at MTs Al Asror which showed that the level of aggressive behavior of broken home students was in the high category. On the other hand, the level of emotional regulation of broken home students was in the high category. The research design used was ex-post facto, with the sample used amounted to 74 of 579 student population with the sampling technique using purposive sampling technique. The data collection tools used a scale of emotional regulation and a scale of aggressive behavior. The validity of the research instrument used construct validity and its reliability used the Cronbach Alpha formula. The analysis technique used was descriptive quantitative analysis and inferential statistical analysis with the product moment correlation technique. The results of the quantitative descriptive analysis showed that the level of aggressive behavior of broken home students was in the medium category and the level of emotional regulation was in the low category. The results of inferential statistical analysis showed a negative and significant relationship between emotional regulation and aggressive behavior.*

**Keywords:** *Emotional regulation; Aggressive behavior; Broken home students*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena di MTs Al Asror yang menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa broken home berada pada kategori tinggi. Di sisi lain, tingkat regulasi emosi siswa broken home berada pada kategori tinggi. Desain penelitian yang digunakan adalah ex-post facto, dengan sampel yang digunakan berjumlah 74 dari 579 populasi siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Alat pengumpulan data menggunakan skala regulasi emosi dan skala perilaku agresif. Validitas instrumen penelitian menggunakan validitas konstruk dan reliabilitasnya menggunakan rumus Alpha Cronbach. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial dengan teknik korelasi product moment. Hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan bahwa tingkat perilaku agresif siswa broken home berada pada kategori sedang dan tingkat pengaturan emosi berada pada kategori rendah. Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif.

**Kata kunci:** : Regulasi emosi; Perilaku agresif; Siswa *broken home*

**How to Cite:** Arrum Fachridatul, Maria Theresia Sri Hartati. 2022. Hubungan antara Regulasi Emosi dan Perilaku Agresif pada Siswa *Broken Home*. JIBK Undiksha, 13 (2): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/XXXXXXXXXX-X

## Pendahuluan

Usia remaja memang termasuk usia yang paling dominan bagi individu untuk melakukan perilaku yang agresif. Karena pada usia tersebut remaja mulai membentuk identitas dirinya yang dipengaruhi oleh berbagai hal. Identitas diri akan terbentuk dengan baik jika ada pengarahan yang tepat dari lingkungan sekitar. Perilaku agresif merupakan bentuk pelampiasan perasaan yang ditunjukkan dengan melukai pihak lain baik secara fisik maupun verbal dengan cara langsung maupun tidak langsung. Dampak dari perilaku tersebut akan menimbulkan rasa sakit bagi korban baik secara fisik maupun psikis.

Pemicu utama remaja dapat melakukan perilaku agresif adalah ketika remaja berada pada kondisi emosi tertentu, kemudian memperlihatkan emosinya dengan kemarahan. Perasaan marah tersebut kemudian berlanjut pada keinginan untuk melampiaskan kemarahannya dengan melukai seseorang atau objek tertentu. Kulsum & Jauhar (2014) menegaskan bahwa perilaku agresif merupakan pelampiasan perasaan frustrasi yang diperlihatkan dengan maksud melukai atau menyakiti pihak lain baik secara fisik maupun psikologis untuk melawan ataupun menghukum orang lain. Perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja dapat terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal diantaranya adalah faktor teman sebaya, keadaan keluarga yang berantakan atau *broken home*, serta lingkungan sekolah yang kurang menyenangkan. Penelitian lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif juga dilakukan oleh Lopez et al (2018) dengan melibatkan 1510 remaja yang berusia 12-17 tahun.

Kasus pelanggaran yang terjadi di sekolah rata-rata dilakukan oleh siswa yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Pernyataan tersebut berdasarkan wawancara dengan guru BK di MTS Al Asror, penyebab utama adanya pelanggaran tersebut adalah kurangnya pengawasan dari orang tua, keadaan keluarga yang kurang harmonis hingga terjadi perceraian, permasalahan ekonomi. Adanya kemampuan regulasi emosi yang baik dapat membuka peluang bagi remaja untuk mencapai emosi yang stabil sehingga remaja dapat menunjukkan perilaku yang positif. Selain itu, bagi individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, maka dapat bersikap lebih tenang ketika menghadapi situasi dan masalah yang ada di lingkungan sekitar khususnya di lingkungan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan Goleman dalam Saputri & Sugirayanti (2016) yang menyatakan bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai regulasi emosi yang baik diantaranya adalah memiliki toleransi yang cukup tinggi ketika mengalami frustrasi dan mampu mengendalikan diri terhadap emosi yang muncul dan dapat menahan amarah untuk tidak berperilaku agresif. Senada dengan Gross (2007: 8) yang berpendapat bahwa individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik diantaranya (1) mampu mengatur emosi dengan baik yaitu emosi negative maupun positif (2) mengendalikan emosi secara sadar, mudah dan otomatis (3) mengatasi stress yang menekan akibat dari masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan menggunakan skala regulasi emosi dan perilaku agresif yang diberikan kepada siswa MTS Al Asror dengan latar belakang kedua orang tua yang sudah bercerai. Diperoleh rata-rata regulasi emosi sebesar 73% dan perilaku agresif sebesar 74%, kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Disisi lain Janah (2017) dalam penelitiannya menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku agresif, artinya perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat disebabkan karena kurangnya kemampuan regulasi emosi dalam mengolah konflik interpersonalnya. Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada guru BK tentang regulasi emosi dan perilaku agresif dalam menangani permasalahan yang ada pada siswa *broken home* di Mts Al Asror. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa *Broken Home* di Mts Al Asror."

## Metode

Berdasarkan pada permasalahan yang akan diteliti, jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* merupakan desain penelitian yang tidak memberikan tindakan atau perlakuan terhadap obyek yang diteliti dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel terhadap variabel lainnya.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah para siswa yang ada di Mts Al-Asror Semarang yang berjumlah 579 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*,

karena tidak semua siswa memiliki kriteria sesuai dengan fenomena yang akan diteliti. Pengambilan sampel siswa yang berasal dari keluarga *broken home* menggunakan instrument observasi berdasarkan ciri-ciri keluarga yang mengalami difungsi atau biasa disebut dengan keluarga *broken home* yang dikemukakan oleh Yusuf dalam Detta & Abdullah (2017) diantaranya adalah: (1) kematian salah satu atau kedua orang tua, (2) kedua orang tua telah bercerai atau berpisah, (3) hubungan antara kedua orang tua buruk, (4) hubungan antara orang tua dengan anak tidak baik, (5) suasana rumah tangga tegang tanpa adanya keharmonisan, (6) orang tua sibuk dan hampir tidak pernah berada di rumah, (7) salah satu atau kedua orang tua mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan angket mengenai aspek keluarga *broken home* yang telah dibagikan kepada seluruh siswa MTs Al Asror, maka ditemukan sampel sebanyak 74 siswa yang memenuhi kriteria siswa keluarga *broken home*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala perilaku agresif dan skala regulasi emosi. kedua instrument tersebut telah melalau uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas skala perilaku agresif diperoleh 52 item yang valid dari 57 item. Untuk pengujian validitas skala perilaku agresif dan skala regulasi emosi kepada 35 responden dengan membandingkan nilai  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Hasil uji validitas pada skala regulasi emosi diperoleh 45 item yang valid dari 47 item. Berdasarkan hasil uji reliabilitas untuk skala perilaku agresif diperoleh nilai koefisien Cronbach's Alpha adalah 0,980. Dengan demikian, skala perilaku agresif dapat dikatakan reliabel karena  $0,980 > 0,60$ . Sedangkan skala regulasi emosi diperoleh hasil koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,981. Maka dapat disimpulkan bahwa skala regulasi emosi juga dapat dikatakan reliabel karena  $0,981 > 0,60$ .

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif dan analisis korelasi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui tingkat regulasi emosi dan tingkat perilaku agresif siswa *broken home*.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian akan memberikan gambaran tentang regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa. Sesuai dengan tujuan pada penelitian ini yaitu (1) memperoleh informasi yang benar dan ilmiah tentang tingkat regulasi emosi pada siswa *broken home* MTs Al-Asror, (2) memperoleh informasi yang benar dan ilmiah tentang tingkat perilaku agresif siswa *broken home* MTs Al Asror (3) mengetahui hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al asror. Untuk mengetahui tinggi rendahnya setiap variable dalam penelitian ini, dapat dilihat pada berikut ini:

**Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif**

Variabel	Mean	Kategori
Regulasi Emosi	2,43	Rendah
Perilaku Agresif	2,6	Sedang

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa variable regulasi emosi memiliki skor rata-rata ( $M=2,43$ ). Skor tersebut menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi siswa *broken home* termasuk kategori rendah. Artinya siswa belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik ketika dihadapkan dengan suatu masalah. Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui skor rata-rata variabel perilaku agresif pada siswa *broken home* yaitu 2,6. Skor tersebut telah menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa *broken home* termasuk dalam kategori sedang. Artinya terdapat perilaku agresif yang dilakukan oleh sebagian siswa *broken home*.

Analisis uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror adalah analisis korelasi *product moment*. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan uji hipotesis adalah dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas data. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* pada setiap variabel. Variabel perilaku agresif memiliki nilai signifikan sebesar  $0,574 > 0,05$  yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Begitupun pada variabel regulasi emosi yang memiliki nilai signifikansi  $0,520 > 0,05$  yang berarti data juga berdistribusi normal. Sedangkan untuk uji linieritas diperoleh nilai *Deviation From Linearity Sig* adalah  $0,238 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat yang hubungan linear secara signifikan antara variabel regulasi emosi dengan variabel perilaku agresif.

### Uji Hipotesis

Uji Hipotesis mengenai hubungan regulasi emosi dan perilaku agresif kepada 74 responden, didapatkan hasil signifikansi sebesar ( $p = 0,000$ ) serta nilai korelasi *product moment* sebesar ( $r = -0,460$ ). Artinya dengan nilai signifikansi ( $p = 0,000 < 0,01$ ) maka  $H_0$  ditolak, dan  $H_a$  diterima, sehingga dinyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku agresif. Selain itu diperoleh nilai korelasi sebesar ( $r = -0,460$ ), maka variabel regulasi emosi dan perilaku agresif memiliki hubungan derajat yang sedang atau cukup kuat. Kemudian berdasarkan nilai korelasi tersebut diperoleh koefisien determinasi, yang besarnya adalah kuadrat dari koefisien korelasi sebesar ( $r^2 = 0,211$ ). Jadi, sumbangan variabel regulasi emosi terhadap perilaku agresif adalah 21,1%. Sedangkan sisanya adalah 78,9% yang diprediksi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang negatif dan signifikan dengan derajat korelasi yang sedang atau cukup kuat antara variabel regulasi emosi dan perilaku agresif dengan nilai signifikansi ( $p = 0,000$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka penelitian ini menjawab “Ada hubungan negatif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror.”

### Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti diketahui bahwa tingkat perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror berada pada kategori sedang. Menurut Berkowitz (2006:4) perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Searah dengan pendapat Kulsum (2014) bahwa perilaku agresif merupakan bentuk pelampiasan yang ditujukan untuk melukai atau menyakiti pihak lain baik secara fisik, psikologis, maupun non verbal untuk melawan atau menghukum orang lain. Dengan demikian, terdapat sebagian siswa *broken home* yang menunjukkan perilaku agresif untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Dari kelima indikator perilaku agresif, indikator “perilaku yang tidak diinginkan orang” mendapat skor rata-rata tertinggi dan termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan terdapat perilaku siswa *broken home* yang orang lain tidak menginginkan adanya perilaku tersebut, karena merasa dirugikan atau korban akan merasakan kesakitan akibat dari perlakuan pelaku kepada korban. Perilaku yang tidak diinginkan orang lain diantaranya adalah mengganggu teman, tidak menaati peraturan, menolak, mengejek, menyebarkan keburukan orang lain dan membangkang.

Sedangkan indikator dengan hasil rata-rata terendah adalah “berperilaku yang melanggar norma” dan termasuk dalam kategori rendah. Artinya masih terdapat sebagian kecil dari siswa *broken home* yang berperilaku tidak diterima oleh lingkungan karena dianggap melanggar norma. Perilaku yang melanggar norma termasuk dalam kategori perilaku yang sudah tidak wajar apabila dilakukan oleh individu apalagi remaja. Perilaku tersebut diantaranya adalah, membunuh, tawuran, perkelahian, mencuri, menganiaya, pesta miras, dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. Perilaku agresif dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keluarga *broken home*. Walaupun pada indikator perilaku yang melanggar norma termasuk dalam kategori rendah, namun hal tersebut perlu dijadikan sebagai perhatian khusus oleh pihak sekolah terutama guru BK.

Berdasarkan hasil penelitian pada setiap indikator yang sudah dijabarkan dapat diketahui bahwa tingkat perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror termasuk dalam kategori sedang. Mempertimbangkan hal tersebut, peran Guru BK menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dilihat dari sudut pandang bimbingan dan konseling, perilaku agresif termasuk dalam bidang layanan pribadi dan sosial. Maka dari itu, guru BK harus dapat memanfaatkan dengan baik layanan bimbingan dan konseling klasikal maupun kelompok yang bertema tentang perilaku agresif sebagai upaya yang digunakan untuk mengurangi perilaku agresif pada siswa *broken home*.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi pada siswa *broken home* MTs Al Asror berada pada kategori rendah. Thompson dalam Gross (2007) mendefinisikan regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari. Kemudian regulasi emosi menurut Reivich dan Shatte dalam Munawaroh & Mashudi (2018:68) menyebutkan regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang walaupun di bawah tekanan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar dari siswa *broken home*

---

belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik agar tetap tenang ketika menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, indikator mengatasi stress yang menekan sebagai akibat dari masalah yang dihadapi memperoleh skor rata-rata tertinggi dan termasuk dalam kategori sedang. Artinya, sebagian siswa *broken home* memiliki strategi koping yang berbeda-beda agar menunjukkan emosi yang positif ketika berhadapan dengan berbagai masalah. Sebagian siswa *broken home* belum dapat menerima peristiwa yang kemungkinan akan menimbulkan emosi negatif dan siswa mampu mengungkapkan emosinya secara tepat.

Indikator yang memperoleh skor rata-rata terendah adalah mengendalikan emosi secara sadar, mudah, dan otomatis. Indikator tersebut termasuk dalam kategori rendah. Artinya, sebagian besar siswa *broken home* belum dapat mengendalikan emosinya dengan cara menghindari dari potensi-potensi yang dapat menimbulkan emosi negatif. Dengan demikian, sebagian besar dari siswa *broken home* di MTs Al Asror belum dapat mengontrol emosi yang dirasakan ketika dihadapkan dengan kejadian yang sekiranya akan menimbulkan emosi negatif.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa siswa *broken home* MTs Al Asror memiliki kemampuan regulasi emosi yang rendah. Kemampuan regulasi emosi memiliki peran penting bagi siswa dalam menghadapi masalahnya, dengan kemampuan tersebut membuka peluang bagi siswa untuk mencapai emosi yang stabil sehingga siswa tidak menunjukkan perilaku yang negatif.

Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi maka semakin rendah. Sejalan dengan Goleman (1999) yang menyatakan bahwa individu yang mempunyai kemampuan regulasi emosi yang baik mampu mengontrol dirinya untuk tidak berperilaku agresif. Hal tersebut dapat diperkuat dari hasil penelitian eksperimen tentang efektivitas pelatihan regulasi emosi dalam menurunkan perilaku agresif yang dilakukan oleh Rahma (2017), dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan regulasi emosi dapat mengurangi perilaku agresif pada anak sebesar 81,4%.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa *broken home* MTs Al Asror memiliki perilaku agresif pada kriteria sedang. Artinya terdapat sebagian siswa *broken home* yang menunjukkan perilakunya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pada tabel 4.3 juga menunjukkan bahwa tingkat regulasi emosi siswa *broken home* dalam kriteria rendah. Artinya, siswa *broken home* belum memiliki kemampuan yang maksimal dalam mengatur dan mengolah emosi agar tetap tenang dibawah tekanan.

Menurut Goleman dalam Saputri & Sugirayanti (2016) bahwa ciri-ciri individu yang mempunyai regulasi emosi yang baik diantaranya adalah memiliki toleransi yang cukup tinggi ketika mengalami frustrasi dan mampu mengendalikan diri terhadap emosi yang muncul serta dapat menahan amarah untuk tidak berperilaku agresif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa pada kategori sedang, sedangkan regulasi emosi siswa *broken home* berada pada kategori rendah. Hal ini, menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang menyebabkan bahwa perilaku agresif siswa *broken home* tidak berada pada kategori tinggi. Menurut Myres (2012) terdapat faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku agresif, salah satunya adalah faktor lingkungan. Situasi lingkungan yang kurang menyenangkan dapat memicu timbulnya perilaku agresif sebaliknya apabila situasi lingkungan cukup menyenangkan maka sangat kecil kemungkinan akan timbul perilaku agresif pada individu. Dengan demikian terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya perilaku agresif pada siswa *broken home* yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara regulasi emosi dan perilaku agresif. Dengan demikian, diketahui bahwa regulasi emosi berkontribusi dalam mengurangi perilaku agresif. Diketahui bahwa siswa *broken home* belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang cukup baik ketika berada dibawah tekanan. Brener dan Salovey dalam Salovey dan Sluyter (1997) yang dikutip oleh Ratnasari & Suleman (2019) menyatakan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi individu, diantaranya adalah usia, keluarga, dan lingkungan. Sesuai dengan hasil penelitian ini regulasi emosi siswa *broken home* berada pada kategori rendah, tidak lepas dari faktor keluarga ataupun lingkungan yang tidak memberikan gambaran regulasi emosi melalui peniruan sikap yang baik.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dibahas dalam penelitian mengenai hubungan antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat regulasi emosi termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa *broken home* belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik agar tetap tenang dibawah tekanan. Tingkat perilaku agresif termasuk dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebagian siswa *broken home* yang masih menunjukkan perilaku agresifnya dengan cara menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Ada hubungan yang negatif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku agresif pada siswa *broken home* MTs Al Asror. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat regulasi emosi siswa maka semakin rendah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa.

## Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih ditujukan kepada guru-guru dan murid MTs Al Asror yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

## Referensi

- Berkowitz, L. (2006). *Emotional Behavior (Diterjemahkan oleh Hartatni Woro Susiatni)*. Jakarta: PPM.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga *Broken Home*. *Insight (Jurnal Ilmiah Psikologi) Vol 19 (2)*, 71-86.
- Gross, J. (2007). *Emotion Regulation*. New York : The Guilfrord Press.
- Janah, M. R., Rifayani, H., & Ernawati, S. (2017). Emotion Regulation To Reducing Aggressive Behavior In Resolving Interpersonal Conflict Of Student SMK. *PELOPOR: Jurnal Pemikiran Administrasi Publik dan Bisnis, Sosial dan Politik*, Vol 7:56-62. [riset-unisma.ac.id.php/article](http://riset-unisma.ac.id.php/article)
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Lopez, E. E., Jimenez, T., & Moreno, D. (2018). Aggresive Behavior In Adolescence As A Predictor Of Personal, Family, And School Adjustment Problems. *Psicothema*. Vol30 (1):66-73. DOI: [10.7334/psicothema2016.294](https://doi.org/10.7334/psicothema2016.294)
- Munawaroh, E., & Mashudi, E. (2018). *Reliensi Kemampuan Dalam Bertahan dalam Tekanan dan Bangkit dari Keterpurukan*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rahma, F. M. (2017). Efektivitas Pelatihan Regulasi Emosi Dalam Menurunkan Perilaku agresif Anak Di UPTD Kanri Surabaya. Kumpulan Tesis Psikologi Universitas Airlangga. <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/66883>
- Ratnasari, S., & Suleeman, J. (2019). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-laki Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15 (01). 35-46. DOI : [10.7454/jps.2017.4](https://doi.org/10.7454/jps.2017.4).
- Saputri, I. K., & Sugriyanti. (2016). Hubungan Sibling Rivalry dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir. *Intuisi (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, Vol 8 (2) 133-139. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>.

**Article Information (Supplementary)**

---

**Conflict of Interest Disclosures:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

**Copyrights Holder:** <Fachridatul> <2022>

<https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

**Word Count:**

**First Publication Right:** JIBK Undiksha

